TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4585

PENGARUH KESULITAN BELAJAR KARENA GANGGUAN PERKEMBANGAN SISWA KELAS XI-1 SMA NEGERI 1 SIDOARJO

Impact of Learning Difficulties Due to Developmental Disorders on Grade XI-1 Students at SMA Negeri 1 Sidoarjo

Cindy Imroatul Mufidah[1], Marwa Fuha Alilatul Bariza[2], Ratna Rucita Putri[3], Shiva Nur Aisyah[4], Adistya Aliyus Solekhah[5]
Universitas Negeri Surabaya
24010014076@mhs.unesa.ac.id; 24010014107@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2024	Dec 18, 2024	Dec 30, 2024	Jan 5, 2025

Abstract

Difficulties Learning difficulties are a disturbance in a child's learning process that can interfere with plans and goals that should be achieved. Learning difficulties are caused by there is a disturbance in the nerve center of the brain which causes speech disorders, reading, writing, counting, and in the comprehension process. This can cause students' academic ability to decline. The purpose of this observation is to determine the learning difficulties due to the development of students in Class XI-1 SMAN 1 Sidoarjo, knowing the development that can interfere with the learning process of students. This observation also aims to find out whether students have learning difficulties in learning when the development of technology has ruled the world, and can analyze how influential the effect of development beats the spirit of learning of students. Preparation of This article uses quantitative and qualitative approaches. The method The research method is based on secondary data derived from observation. The method This research method uses a survey approach, while the data collection is is done through questionnaires, interviews, and direct observation.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Academic, Observation, Development, Analyzing

Abstrak: Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam proses belajar anak sehingga dapat mengganggu rencana dan tujuan yang seharusnya dicapai. Kesulitan belajar disebabkan karena adanya gangguan syaraf pusat otak yang menyebabkan adanya gangguan bicara, membaca, menulis, berhitung, dan dalam proses pemahaman. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan akademik siswa menurun. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar karena perkembangan siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Sidoarjo, mengetahui perkembangan yang dapat mengganggu proses belajar siswa. Observasi ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki kesulitan dalam belajar ketika perkembangan teknologi telah menguasai dunia, serta dapat menganalisis seberapa berpengaruh perkembangan mengalahkan semangat belajar peserta didik. Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian berdasarkan data sekunder yang berasal dari observasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan survei, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi langsung.

Kata Kunci: Akademik, Observasi, Perkembangan, Menganalisis

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana seorang anak tidak bisa menunjukkan kemampuan belajarnya dengan maksimal, sehingga ada perbedaan antara kecerdasannya dengan prestasi akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru punya tanggung jawab untuk mengenali kesulitan belajar yang dialami siswa agar bisa membantu mereka mengatasinya.

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Kesulitan adalah keadaan atau sesuatu yang sulit, susah, atau sukar sedangkan Belajar adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan preferensi baru melalui interaksi dengan lingkungan. Saat seseorang melakukan sesuatu, baik sengaja maupun tidak, mereka sebenarnya sedang belajar. Aktivitas ini memberikan pengalaman dan menambah wawasan seseorang.

METODE

- Jenis Metode

Penyusunan jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian berdasarkan data sekunder yang berasal dari observasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan survei, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan melalui angket, wawancara,

dan observasi langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar karena gangguan perkembangan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan survei, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi langsung. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis pokok permasalahan terkait dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian.

Metode kualitatif berdasarkan menganalisis data secara deskriptif, pemecahan masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Moleong 2013).

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendasarkan bersandar pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif (numerik), menggunakan strategi survei dan eksperimen, mengadakan pengukuran dan observasi, melaksanakan pengujian teori dengan uji statistik. (Pardede 2009).

- Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket (kuesioner), dan observasi. Angket disusun berdasarkan indikator permasalahan pada topik dan konsep pada peserta didik. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, seperti tingkah laku perkembangan, partisipasi, dan interaksi antar siswa.

- Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Angket (kuesioner) digunakan untuk mengumpulkan data melalui sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi perkembangan peserta didik. Selain itu, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran untuk menganalisis perkembangan terhadap peserta didik. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk memperoleh

data tambahan, seperti daftar nama siswa, data kehadiran sebagaimana penunjang pada penelitian.

- Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket, dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Langkah-langkah dalam teknik analisis data meliputi pengolahan data angket, analisis data serta penyajian data. Pengolahan data angket dilakukan dengan mengkategorikan jawaban siswa dan dianalisis menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban terkait perkembangan peserta didik. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi data serta memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai proses perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pernyataan saya sering merasa kesulitan untuk fokus pada pelajaran di kelas

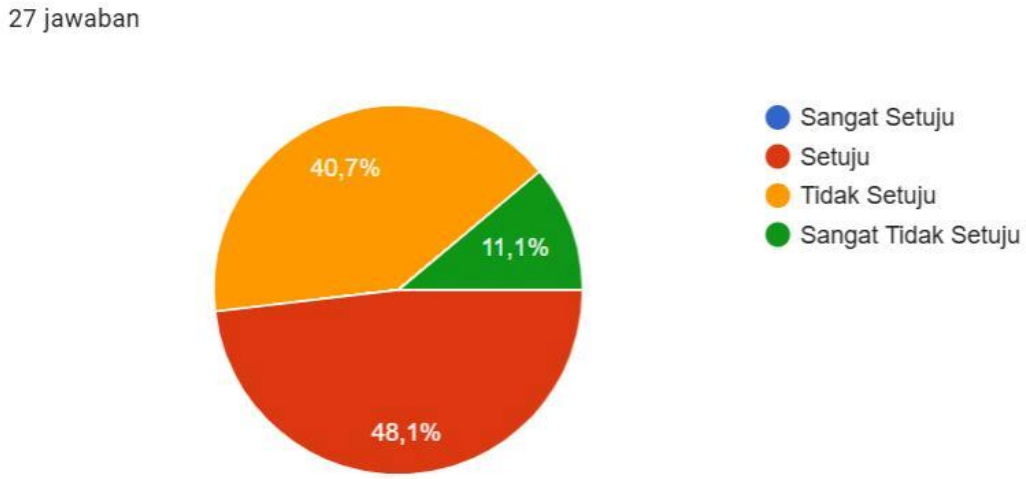

Pernyataan ini 48,1% atau sebanyak 13 siswa memilih opsi setuju, 40,7% atau 11 siswa memilih opsi Tidak Setuju, dan 11,1% atau 3 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Gangguan kesulitan belajar peserta didik sering terjadi di sekolah dasar dengan variasi kasusnya masing-masing. Salah satu penyebab gangguan kesulitas belajar adalah gaya mengajar guru mengajar guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Musrofi dalam (Pratiwi, Joharman, & Suyanto, 2014) mengatakan hanya 30% siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka mempunyai gaya belajar

yang sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan guru di dalam kelas. Sisanya, sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka memiliki gaya belajar lain, yang tidak sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan di dalam kelas. Artinya, 70% gaya belajar siswa tidak terakomodasi oleh gaya mengajar guru dalam pembelajaran. Kasus ini memberi gambaran bahwa Identifikasi gaya belajar siswa menjadi sangat penting agar dapat menjadi dasar guru memilih strategi mengajar yang tepat.

2. Saya sering mengabaikan instruksi atau petunjuk yang diberikan oleh guru

27 jawaban

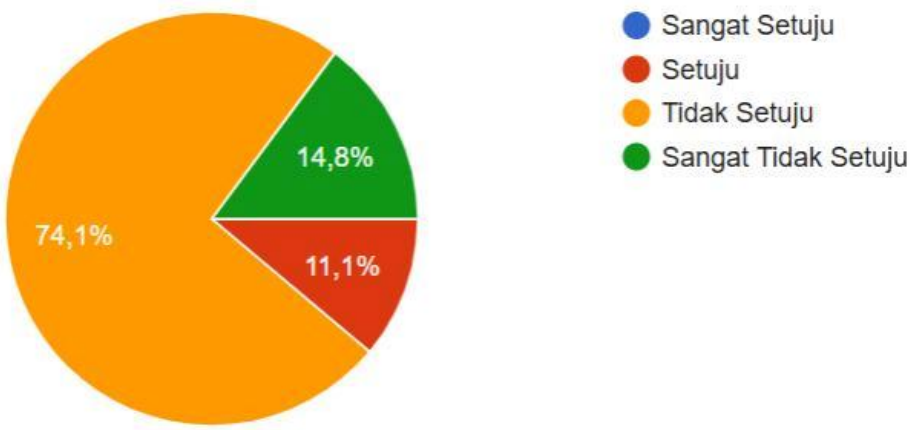

Pernyataan ini 11,1% atau 3 siswa memilih opsi setuju, 74,1% atau 20 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 14,8% atau 4 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Slameto (2013: 46) Kosentrasidimaksudkan untuk memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam kosentrasi keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak" perhatian" sekadarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa kosentrasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, jika tidak kosentrasi maka tidak ada perhatian terhadap apa yang dijelaskan pada saat proses pembelajaran sehingga tidak ada daya tangkap terhadap apa yang dijelaskan.

3. Saya cenderung mudah teralihkan perhatiannya ketika sedang belajar

27 jawaban

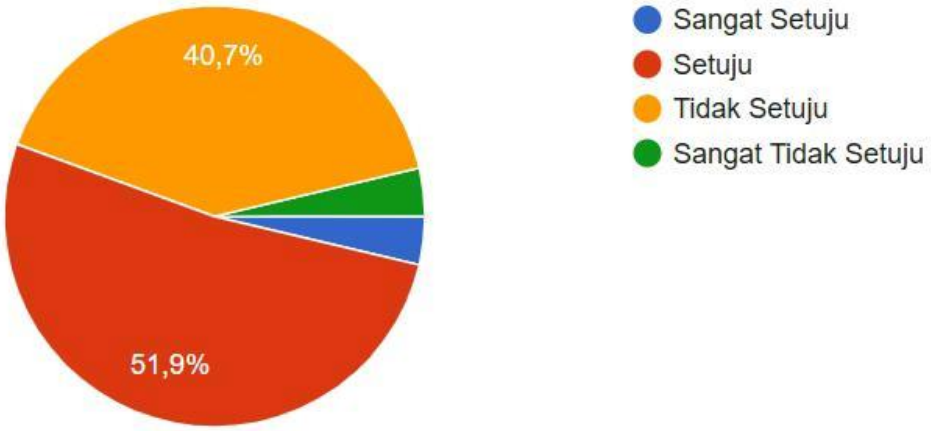

Pernyataan ini 3,7% atau 1 siswa memilih opsi sangat setuju, 51,9% atau 14 siswa memilih opsi setuju, 40,7% atau 11 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 3,7% atau 1 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Konsetrasi merupakan kemampuan individu untuk memusatkan pikiran pada suatu hal aktivitas secara terus menerus dan konsisten. Dalam belajar konsentrasi mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan konstribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, konsentrasi belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisi budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi (Anggi, Verdian., 2017). Kesadaran siswa harus mulai di bangun sejak usia dini dari hal-hal kecil sehingga pengembangan dapat terlaksana dalam kehidupan mereka. Hal tersebut sesuai dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Berbagai masalah terjadi pada proses pembelajaran di kelas pada jenjang usia dini. Seperti konsentrasi siswa dalam pembelajaran masih rendah, sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru dan metode yang digunakan guru hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini menjadi sebuah cerminan dalam memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas oleh Guru (Cecep, Deden Thosin Waskita, 2022).

Namun, konsentrasi bisa menjadi tantangan bagi sebagaian peserta didik terutama, bagi mereka yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah atau mudah teralihkan perhatiannya. Konsentrasi belajar merupakan suatu aspek psikologis yang terkadang tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri sendiri yang sedang belajar. Konsentrasi berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, apabila seseorang mengalami kesulitan konsentrasi maka proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal (Riinawati, 2021). Peserta didik yang dapat menghadapi dan menjalani proses belajar dengan baik dapat dikatakan sebagai peserta didik yang mampu berkonsentrasi dalam belajarnya. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan

4. Saya sering memerlukan pengingat berulang kali untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan

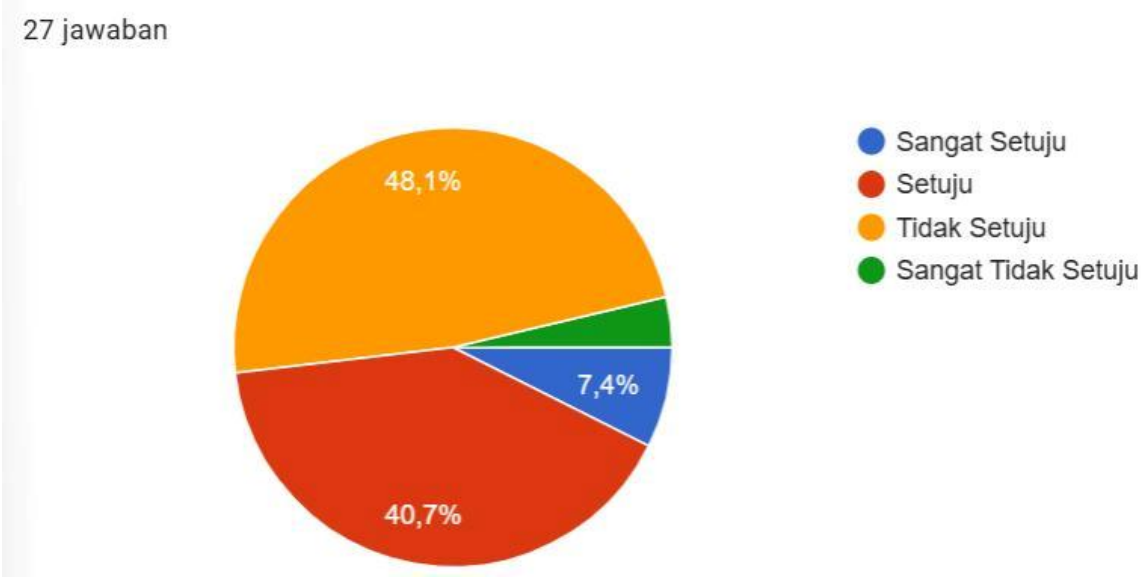

Pernyataan ini 7,4% atau sebanyak 2 siswa memilih sangat setuju, 40,7% atau 11 siswa memilih opsi setuju, 48,1% atau 13 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 3,7% atau 1 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran, manajemen waktu yang buruk, serta minimnya sumber daya pendukung seperti buku referensi atau akses internet. Selain

itu, rasa malas, gangguan dari lingkungan sekitar, dan tekanan akademik juga dapat memengaruhi konsentrasi mereka. Akibatnya, siswa merasa kewalahan dan kesulitan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan hasil yang optimal.Ketika seseorang rutin dengan tuntutan tugas atau kegiatan, mereka cenderung untuk memunculkan efikasi diri yang telah dikembangkan sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya dengan tugas serupa. Efikasi diri juga merupakan penentu yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam upaya ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan pola pikir serta reaksi emosional yang mereka alami (Sahendra, Budiarto, Fuad, 2018).

5. Saya sering merasa kesulitan menulis dengan rapi dan teratur

27 jawaban

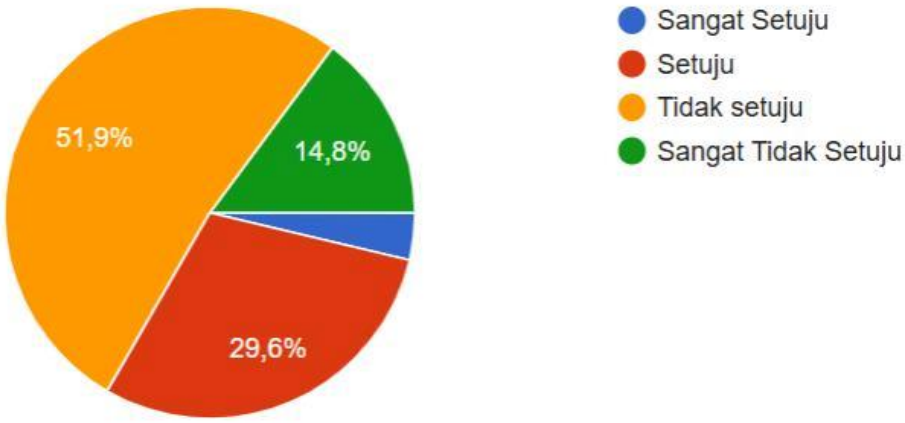

Pernyataan ini 3,7% atau 1 siswa memilih opsi setuju, 29,6% atau 8 siswa memilih opsi setuju, 51,9% atau 14 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 14,8% atau 4 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Kesulitan menulis dengan rapi dan teratur dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya koordinasi motorik halus, ketidaksabaran, atau kurangnya latihan. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan menulis yaitu dengan menggunakan media buku halus tegak bersambung karena dengan belajar menggunakan media ini tiap huruf menjadi jelas seperti huruf "g" kakinya yang menggantung, media buku halus tegak bersambung ini mampu melatih siswa dalam menulis rapi sesuai bentuk huruf. Strategi ini ditujukan untuk siswa yang baru belajar menulis, karena sebagian besar siswa baru belajar menulis pada sekolah dasar sehingga pentingnya penggunaan media dan cara yang tepat dalam mengenalkan cara yang benar dalam menulis, adapun manfaat yang didapat dari menulis tegak bersambung, yaitu anak akan dimudahkan dalam memahami kata-kata sebagai salah satu kesatuan, menulis tegak bersambunbersambung. Strategi guru

dalam mengatasi kesulitan menulis yaitu dengan menggunakan media buku halus tegak bersambung karena dengan belajar menggunakan media ini tiap huruf menjadi jelas seperti huruf "g" kakinya yang menggantung, media buku halus tegak bersambung ini mampu melatih siswa dalam menulis rapi sesuai bentuk huruf. Strategi ini ditujukan untuk siswa yang baru belajar menulis, karena sebagian besar siswa baru belajar menulis pada sekolah dasar sehingga pentingnya penggunaan media dan cara yang tepat dalam mengenalkan cara yang benar dalam menulis, adapun manfaat yang didapat dari menulis tegak bersambung, yaitu anak akan dimudahkan dalam memahami kata-kata sebagai salah satu kesatuan, menulis tegak bersambung. Tantangan ini dapat menghambat proses penyampaian ide secara jelas, membuat tulisan sulit dibaca, dan memengaruhi kepercayaan diri. Dengan latihan rutin, teknik menulis yang tepat, dan dukungan yang memadai, kesulitan ini dapat diatasi secara bertahap.

6. Saya sering tampak canggung atau kurang terampil saat melakukan kegiatan fisik, seperti olahraga atau permainan kelompok

27 jawaban

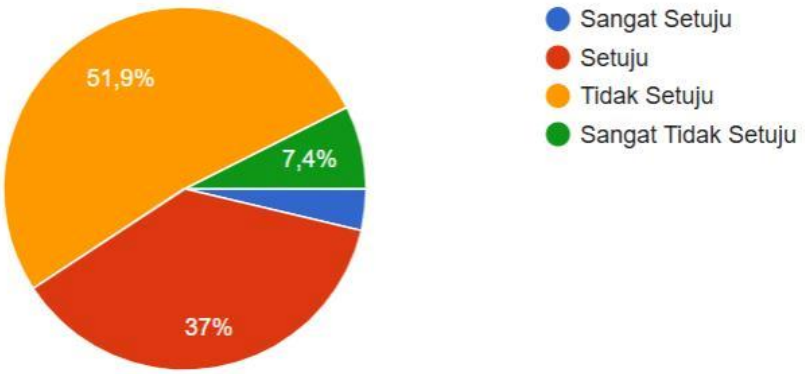

Pernyataan ini 3,7% atau 1 siswa memilih opsi sangat setuju, 37% atau 10 siswa memilih opsi setuju, 51,9% atau 14 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 7,4% atau 2 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Canggung atau kurang terampil dalam aktivitas fisik, seperti olahraga atau permainan kelompok, sering dikaitkan dengan rendahnya keterampilan motorik dasar. Keterampilan ini mencakup gerakan lokomotor (misalnya berlari, melompat) dan kontrol objek (misalnya menangkap, melempar) yang memerlukan koordinasi tubuh, keseimbangan, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan tim. Ketidakmampuan menguasai keterampilan dasar tersebut dapat membuat individu merasa tidak percaya diri atau bahkan

menghindari partisipasi dalam kegiatan kelompok. Banyak maanfaat yang didapatkan dalam belajar keterampilan gerak diantaranya untuk kesehatan siswa, perkembangan motorik siswa, perkembangan kongnitif siswa, kemampuan sosisal siswa, perkembangan emosional siswa (Bakhtiar, 2015, p.16-17)..Selain itu, manfaat yang diperoleh siswa dalam belajar keterampilan gerak dan melakukan aktivitas fisik diantaranya mengenal gerak, meningkatkan kualitas gerak, manfaat lain meningkatkan kemampuan kongnitif, kebugaran, kesehatan psikologi dan mental (Tandon et al., 2016, p.379). Di sisi yang sama manfaat dalam belajar keterampilan gerak yaitu meningkatnya kepercayaan diri siswa sehingga mampu beradaptasi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam bermain di lingkungan sekitar siswa (Fadilah & Wibowo, 2018, p.61).

7. Saya sering kesulitan memahami instruksi atau petunjuk yang disampaikan secara lisan oleh guru

27 jawaban

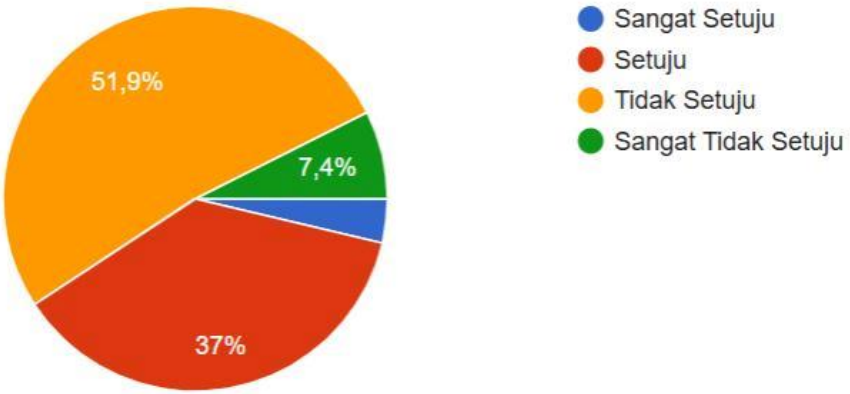

Pernyataan ini 3,7% atau 1 siswa memilih opsi sangat setuju, 25,9% atau 7 siswa memilih opsi setuju, 51,9% atau 14 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 18,5% atau 5 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Kesulitan memahami instruksi lisan sering dialami oleh siswa, terutama pada konteks pendidikan. Namun pada penelitian di SMAN1 Sidoarjo presentasi siswa sudah dapat memahami intruksi lebih banyak di banding yang belum dapat memahami. Pada beberapa penelitian mengungkapkan bahasa beberapa siswa tidak dapat memahami suatu konteks yang di sampaikan secara lisan. Kesulitan memahami instruksi lisan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecepatan penyampaian dan kejelasan pengucapan. Pengaruh dalam komunikasi juga bisa mempengeruhi pada kesulitan tersebut. Tidak jarang bagi siswa

sering membutuhkan lebih dari satu kali mendengarkan untuk memahami materi, dengan 95% mengalami kesulitan memahami suara cepat penutur asli. Permasalahan pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian instruksi kepada siswa. Menurut Popham dan Baker (1992) dalam (Asna, 2019), siswa tidak mampu memahami instruksi dengan baik, terjadi karena guru kurang memerhatikan karakteristik siswa khususnya anak kecil sehingga terjadi miskonsepsi antara instruksi guru dengan pengertian siswa. Sehingga diperlukan pengembangan keahlian guru dalam menyampaikan instruksi dengan cara yang benar (Agustinaningsih et al., 2014). Tidak hanya pada guru siswa juga perlu memiliki pemahaman yang benar pula. Karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang mampu menolong siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai instruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran langsung di dalam kelas, dengan harapan akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi yang diberikan.(Sudirah., 2020).

8. Saya sering mengulang kata atau frasa yang sama berulang-ulang saat berbicara

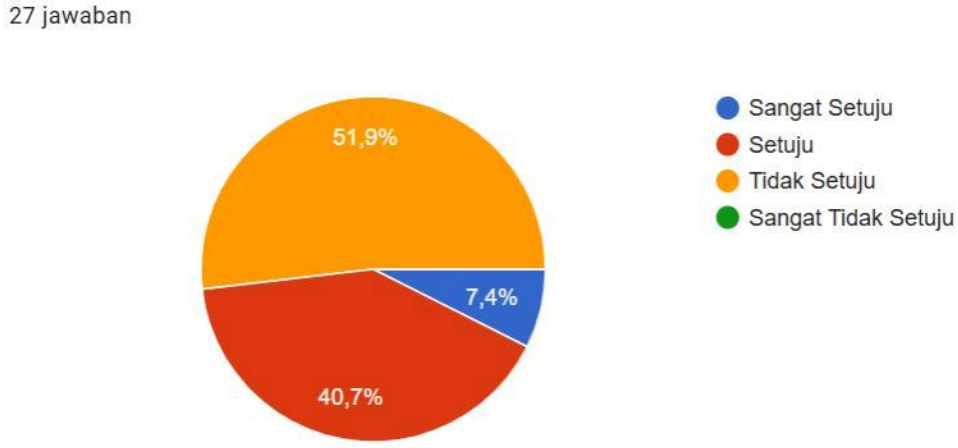

Pernyataan ini 7,4% atau 2 siswa memilih opsi sangat setuju, 40,7% atau 11 siswa memilih opsi setuju, dan 51,9% atau 14 siswa memilih opsi tidak setuju. Mengulang kata atau frasa saat berbicara adalah fenomena yang umum terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan penelitian di SMAN1 Sidoarjo pada presentasi lebih banyak siswa yang tidak mengalami kondisi pada pengulangan frasa dan penggunaan kata yang sama berulang kali. Pada beberapa penelitian kondisi tersebut merupakan kondisi yang normal yang dimiliki oleh siswa. Kebiasaan ini dapat muncul pada berbagai kelompok usia dan sering kali berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk

kecemasan, kebiasaan bicara, atau kondisi neurologis tertentu. Pada beberapa penelitian mengungkapkan kondisi tersebut dapat dianalisis termasuk pada faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal kondisi tersebut termasuk pada sebuah gangguan. Menurut (Manshur dan Zaidatul, 2021:25) menyatakan bahwa sering kali saat berbicara mengalami gangguan-gangguan yang menghambat dalam berbicara. Salah satu gangguan berbahasa yaitu stuttering (gagap). Menurut Chaer (2009: 153), menyatakan bahwa stuttering adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata. Sedangkan pada faktor eksternal di sebabkan saat individu merasa pada kondisi yang dirasa pada kondisi tertekan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang merasa tertekan cenderung menggunakan pengulangan untuk meredakan ketegangan dan mencari waktu untuk berpikir. Semua itu termasuk pada kondisi normal. Namun, beberapa penelitian juga pengungkapan bahwa kondisi tersebut merupakan sebuah gangguan berbahasa yang dimiliki oleh siswa.

9. Saya cenderung tidak dapat menyusun kalimat dengan benar atau memiliki kesulitan dalam berbicara secara terstruktur

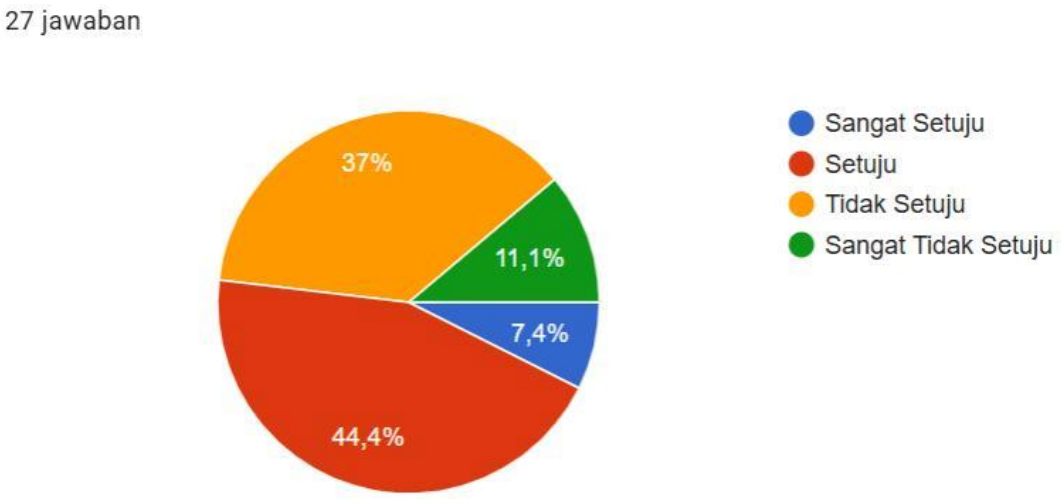

Pernyataan ini 7,4% atau 2 siswa memilih opsi sangat setuju, 44,4% atau 12 siswa memilih opsi setuju, 37% atau 10 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 11,1% atau 3 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Kesulitan pada penyusunan kalimat sering kali di alami pada siswa maupun individu. Berdasarkan penelitian di SMAN1 Sidoarjo pada presentasi. Masih banyak siswa yang kesulitan pada penyusunan kata kalimat yang baik dan benar saat berkomunikasi. Beberapa penelitian menyatakan kesulitan

menyusun kalimat sangat berkaitan dengan kemampuan berbicara. Menurut (Zainatuddar,. 2015) berbicara adalah proses penyampaian makna kepada orang lain dalam konteks yang berbeda. Kemampuan Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang menjadikan berpikir sebagai proses untuk mengungkapkan ide atau gagasannya secara luas. Kesulitan dalam penyusunan kalimat tentu sangat berpengaruh dalam kemampuan berbicara. Menurut (Magdalena:2021) terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan menyusun kalimat dan bahasan dalam berbicara siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang pertama ialah faktor internal. Faktor internal mengacu kepada kondisi siswa, baik kondisi fisik maupun mental siswa, pasifnya siswa selama proses belajar mengajar, kurangnya rasa percaya diri siswa, selalu merasa takut jika pendapat atau gagasan yang dia sampaikan salah. Selain itu faktor internal juga bisa mengacu kepada siswa yang tidak mengerti materi pembelajaran, siswa sedikit menguasai kosa kata yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun kalimat, dan siswa lebih sedikit memiliki kesempatan untuk berbicara secara sistematis. Faktor internal lainnya yang bisa menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya kemampuan berbicara siswa adalah kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya pada faktor eksternal.Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menyusun kalimat saat berbicara meliputi diantara pengaruh lingkungan sosial, pendidikan dan pengajaran yang menyebabkan kurang kemampuan menyusun kalimat yang baik dan benar saat berbicara, dan kebiasaan berbicara yang dimiliki oleh siswa juga termasuk dalam pengaruh tersebut.

10. Saya kesulitan dalam menyusun informasi atau mengorganisir ide-ide secara logis saat mengerjakan tugas

    Pernyataan ini 18,5% atau 5 siswa memilih opsi setuju, 66,7% atau 18 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 14,8% atau 4 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Menyusun informasi saat mengerjakan tugas sangat penting karena beberapa alasan yang berkaitan dengan pemahaman, efektivitas, dan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah dapat meningkatkan pemahaman. Menyusun informasi membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Ketika siswa mengorganisir ide-ide mereka, mereka dapat membuat koneksi antara konsep yang berbeda, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap topik yang sedang dipelajari. Proses ini juga memungkinkan siswa untuk menyoroti informasi penting dan mengabaikan yang

27 jawaban

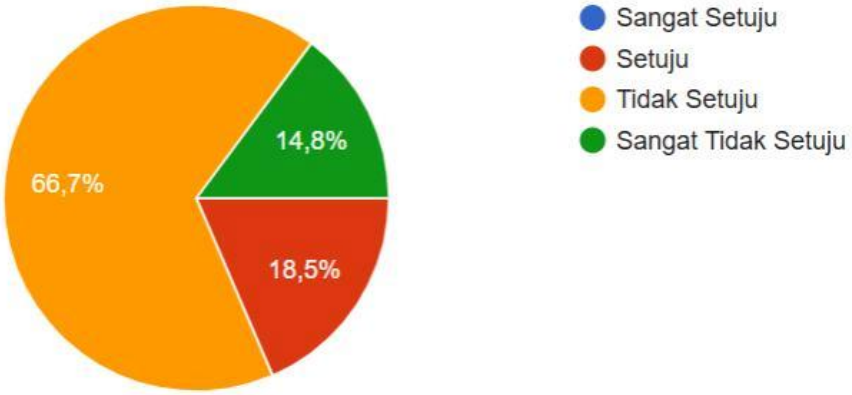

tidak relevan, sehingga fokus mereka tetap terjaga (Dedy dan Eka, 2021). Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Berikut adalah beberapa penyebab utama: (1) Faktor Kognitif, Kemampuan daya ingat yang rendah. (2) Lingkungan Belajar, Gangguan Eksternal: Lingkungan belajar yang bising atau tidak teratur dapat mengganggu fokus siswa, sehingga menyulitkan mereka untuk berpikir jernih dan mengorganisir ide. Kurangnya Dukungan dari Guru atau Teman : Siswa mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan dari guru atau teman sebaya, yang dapat membantu mereka dalam proses penyusunan ide.

11. Saya kesulitan dalam memecahkan masalah atau menemukan solusi dalam situasi yang baru atau tidak biasa

27 jawaban

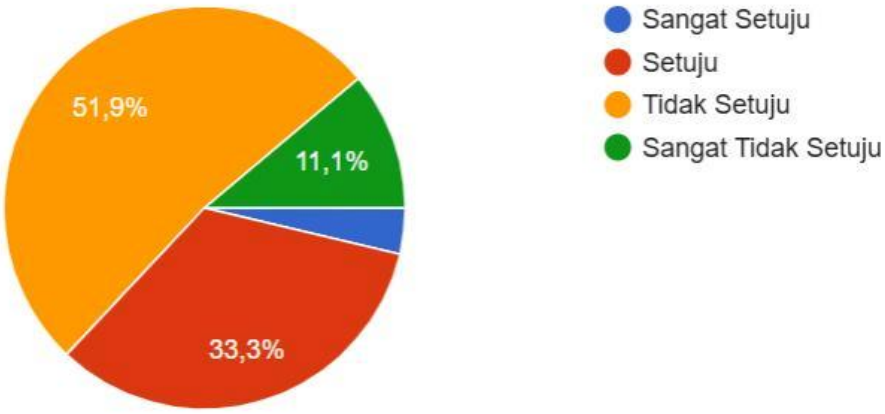

Pernyataan ini 3,7% atau 1 siswa memilih opsi sangat setuju, 33,3% atau 9 siswa memilih opsi setuju, 51,9% atau 14 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 11,1% atau 3 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Kesulitan seorang siswa dalam memecahkan masalah atau menemukan solusi dalam situasi yang baru atau tidak biasa dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam konteks yang berbeda. Hal ini sering kali mengakibatkan siswa merasa terjebak ketika dihadapkan pada tantangan baru. Hal ini disebabkan oleh bebrapa faktor, yakni :

a. Minimnya Pengalaman: Siswa yang jarang berlatih atau tidak memiliki pengalaman dalam situasi serupa mungkin kesulitan untuk menerapkan strategi pemecahan masalah yang tepat. Tanpa latihan yang cukup, mereka dapat merasa tidak siap menghadapi tantangan baru. (2) Rasa Cemas dan Stres: Emosi negatif seperti kecemasan dapat mempengaruhi kinerja siswa. Ketika siswa merasa tertekan, mereka mungkin kesulitan untuk fokus dan berpikir jernih, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk menemukan solusi.
b. Kurangnya Dukungan Sosial: Siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari guru atau teman sebaya mungkin merasa lebih kesulitan saat menghadapi masalah baru. Dukungan sosial dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencari solusi.

12. Saya kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada detail atau aspek penting dalam suatu tugas atau materi Pelajaran

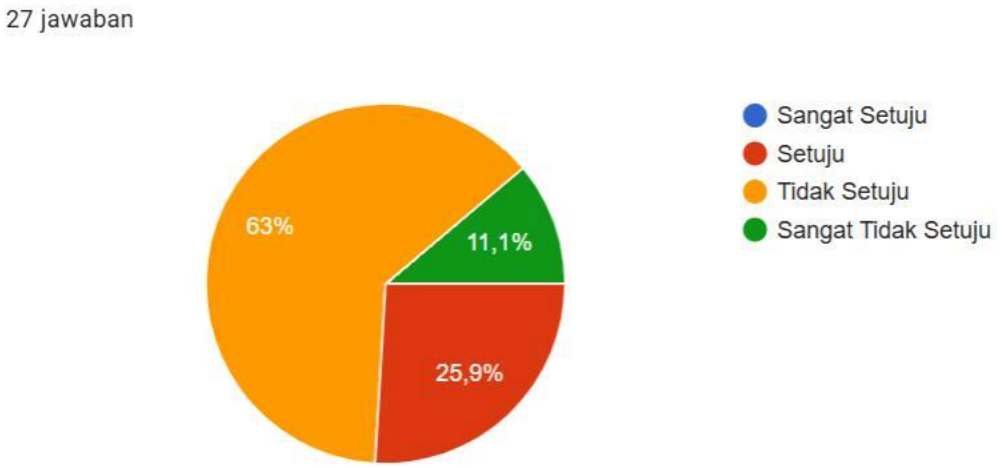

Pernyataan ini 25,9% atau 7 siswa memilih opsi setuju, 63% atau 17 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 11,1% atau 3 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Eo dan Yeap (2009a, 2010) membuat hubungan antara pemecahan masalah dan investigasi

matematik dengan membedakan investigasi sebagai sebuah tugas, sebuah proses, dan sebuah kegiatan. Proses investigasi dipandang sebagai proses yang terdiri dari spesialisasi (specialising), Pendugaan (Conjecturing), Justikasi (justifying), dan Generalisasi (generalising). Sedangkan kegiatan investigasi dibagi dalam lima tahap, yaitu : (1) masuk (entry), (2) Penetapan tujuan (goal setting), (3) Pemecahan (attack), (4) Pemeriksaan (review), dan (5) Perluasan (extension) (Yeo dan Yeab, 2009a dan 2010). Pada tahap masuk (entry) kegiatannya adalah memahami tugas. Dalam memahami tugas siswa menginterpretasikan soal berdasarkan pengertiannya. Dalam tahap ini siswa mengidentifikasi data apa yang diberikan, kondisi (syarat) apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, dan apa yang harus dikerjakannya. Dalam tahapan inilah yang menjadi permasalahan yakni kesulitan dalam memfokuskan perhatian. Permasalahan ini disebut dengan gangguan perhatian/inatesi. Gangguan perhatian atau inatensi yakni kegagalan anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu, mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal lain (Oki L, 2024). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal yakni : (1) Faktor Genetik. (2) Lingkungan belajar yang tidak mendukung, Ketidaknyamanan fisik, seperti suhu ruangan yang tidak nyaman atau tempat duduk yang tidak sesuai, dapat mengganggu fokus mereka. (3) Model pembelajaran yang kurang efektif, Pendekatan pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa dapat menyebabkan kebosanan dan kehilangan minat. (4) Masalah emosional dan sosial, Stres emosional, kecemasan, atau masalah sosial seperti bullying dapat mengganggu konsentrasi siswa. Ketika siswa merasa tertekan, perhatian mereka terhadap tugas akademik bisa menurun drastis. (5) Faktor Kognitif, Beberapa siswa mungkin memiliki kesulitan kognitif yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memproses informasi dan mempertahankan fokus. Ini termasuk masalah dalam memori jangka pendek yang dapat menyebabkan mereka lupa instruksi atau informasi penting.

13. Saya cenderung kesulitan untuk mengingat dan mengorganisir informasi yang baru saja dipelajari dalam jangka waktu yang singkat

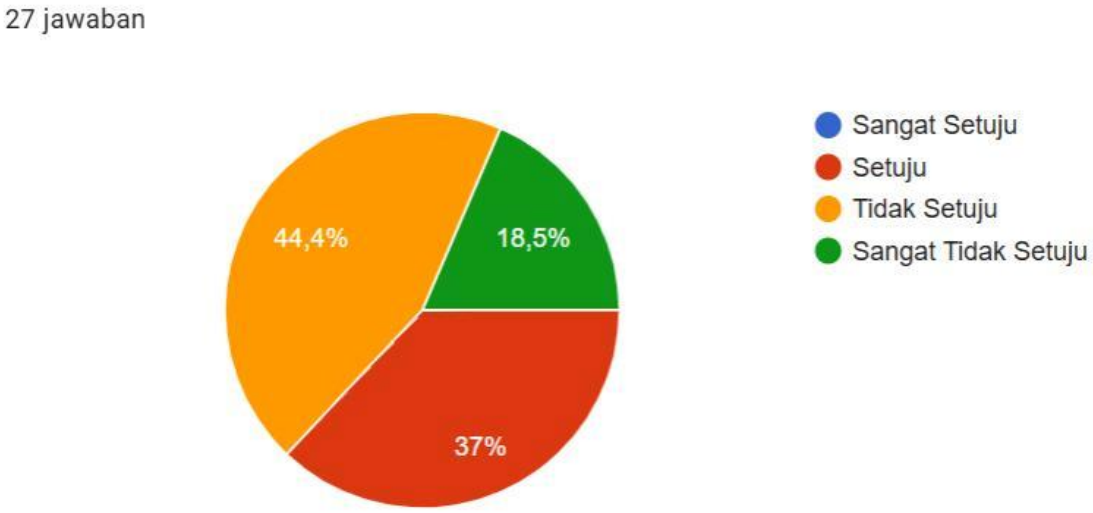

Pernyataan ini 37% atau 10 siswa memilih opsi setuju, 44,4% atau 12 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 18,5% atau 5 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa dan siswi SMAN 1 Sidoarjo lebih banyak yang memiliki ingatan jangka Panjang atau dapat dikatakan bahwa siswa dan siswi SMAN 1 Sidoarjo dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diterima. Kesulitan belajar kerap dialami anak salah satunya adalah penurunan kemampuan daya ingat siswa atau gangguan memori jangka pendek (short them memory). Penurunan fungsi memori jangka pendek dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: perhatian, nutrisi, interval waktu penyandian, motivasi dan gangguan perkembangan. Ketidakmampuan memberikan perhatian yang cukup terhadap informasi dan mengkodekannya ke memori jangka pendek membuat aktivitas sehari-hari anak menjadi sulit dan frustasi, serta berdampak pada kehidupan akademik, sosial, emosional, dan perkembangan tingkah laku anak (Aprilia,2015). Terkadang siswa yang memiliki short them memory akan kesulitan mengingat jika terlalu banyak menangkap informasi secara bersamaan sekaligus sehingga informasi yang diterima tidak akan bertahan lama dalam ingatan anak tersebut.

14. Saya kesulitan menemukan kata yang tepat saat berbicara, sehingga kadang menggunakan kata yang tidak sesuai

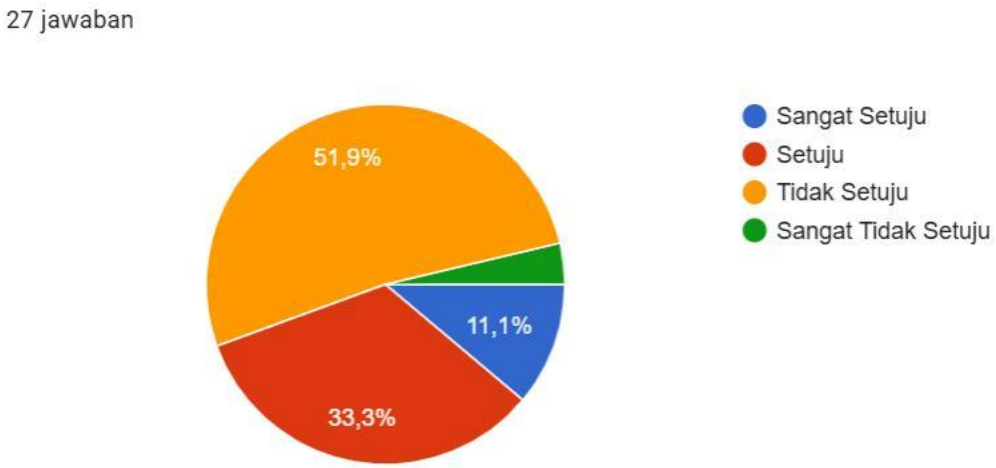

Pernyataan ini 11,1% atau 3 siswa memilih opsi sangat setuju, 33,3% atau 9 siswa memilih opsi setuju, 51,9% atau 14 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 3,7% atau 1 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Siswa dan siswi SMAN 1 Sidoarjo memiliki kemampuan berbicara yang baik serta dapat memilih kata yang ingin diucapkan secara baik dan tepat, namun ada sebagian siswa dan siswi yang merasa kurang mampu dalam pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksudnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan berbicara siswa adalah lingkungan sosial. Siswa yang kurang terpapar dengan percakapan yang baik dan beragam di rumah atau lingkungan sekitar mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang lancar dan bervariasi (Hanifah & Damayanti, 2020 dalam Zulrifqa, 2023). Selain itu, kecemasan atau rasa malu saat berbicara di depan teman sekelas atau guru juga dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan baik.Selain faktor lingkungan, faktor internal seperti ketidakpercayaan diri, kurangnya keterampilan vokal, atau kelainan bicara juga dapat menjadi penyebab kesulitan berbicara siswa(Maulinda, 2021 dalam Zulrifqa, 2023).

Siswa yang Kesulitan menemukan kata yang tepat saat berbicara, yang kemudian membuat siswa menggunakan kata yang kurang sesuai adalah karena :

a. Siswa kurang mengerti kata atau bahasa dari sesuatu yang ingin diutarakan
b. Siswa dalam keadaan gugup saat berbicara, dapat mempengarhi kata/kalimat yang keluar dari siswa tsb
c. Siswa tidak terbiasa berbicara dan jarang berinteraksi mempengaruhi gaya bicara dan ketepatan pengolahan kata/kalimat

15. Saya sering merasa gelisah atau tidak bisa duduk diam saat belajar atau mengerjakan tugas

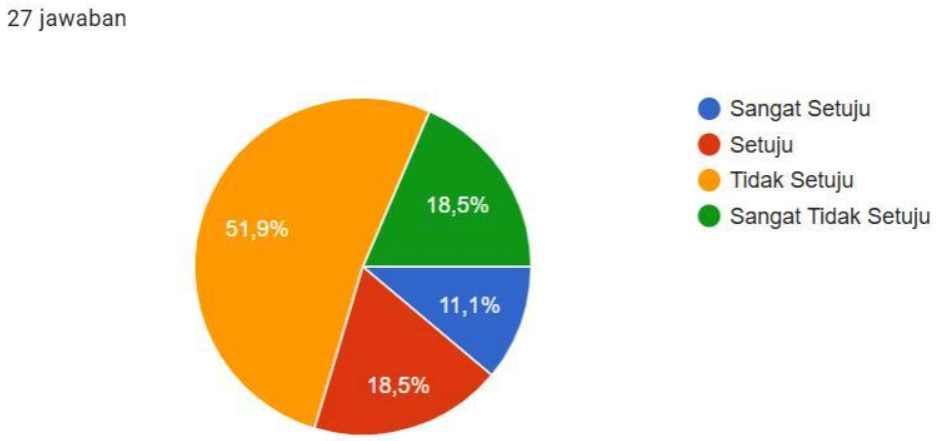

Pernyataan ini 11,1% atau 3 siswa memilih opsi sangat setuju, 18,5% atau 5 siswa memilih opsi setuju, 51,9% atau 14 siswa memilih opsi tidak setuju, dan 18,5% atau 5 siswa memilih opsi sangat tidak setuju. Sebagian kecil siswa dan siswi yang setuju menunjukan bahwa siswa dan siswi tersebut tidak dapat duduk dengan tenang ketika sedang pelajaran maupun saat diberikan tugas oleh guru. Jawaban setuju dengan sangat tidak setuju memiliki nilai seri yang menunjukan bahwa siswa dan siswi yang berjumlah sama merasa susah diam saat di kelas, dan yang sangat tidak setuju menunjukan bahwa siswa dan siswi merasa bisa duduk dengan tertib serta dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak-anak zaman sekarang semakin meningkat. Kasus serupa dari waktu ke waktu bermunculan. Di Indonesia, dalam populasi anak sekolah, ada 2-4 persen anak yang menderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) atau istilah dalam Bahasa Indonesia sebagai gangguan pemusatan perhatiandisertai hiperaktif (GPPH) (Fatwa, 2012). Selain hal tersebut bahwa anak yang mengalami gangguan hiperaktivitas menunjukkan perilaku berlebihan. Mereka tidak bisa tenang walaupun kondisi menuntut mereka untuk tenang. Sangat jelas sekali terlihat apabila mereka berada dalam sebuah kelas. Selalu saja mereka melakukan sesuatu bahkan melompat-lompat, lari-lari, dan menganggu teman-temannya (Fatwa, 2023). Cara belajar anak hiperaktif juga harus melalui dengan pembiasaan dan pengulangan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat membuat anak menjadi mengenal, mengetahui dan ingat apa-apa saja yang harus ia lakukan. Terutama dalam pembiasaan pemberian reward dan punishment pada anak usia dini (Fachrul, 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari observasi dan analisis di SMAN 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa akibat gangguan perkembangan merupakan hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa sering kali mengalami kurang fokus dan menghadapi berbagai masalah dalam pembelajaran, yang disebabkan oleh faktor internal seperti kondisi psikologis dan eksternal seperti lingkungan sosial. Kurangnya antusiasme dan rendahnya motivasi belajar berkontribusi pada menurunnya semangat belajar peserta didik.

Selain itu, penyebab lain dari rendahnya motivasi ini termasuk ketidakpuasan terhadap metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, serta kesulitan signifikan yang dimiliki peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang menjadi hambatan terbesar bagi peserta didik. Pentingnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Serta pengenalan metode pembelajaran yang lebih menarik, dapat membantu meningkatkan motivasi. Dengan demikian terciptanya semangat belajar bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Dedy Irawan, E. N. (2021). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENEMUKAN INFORMASI PENTING DARI SEBUAH BACAAN PARAGRAF. Jurnal Muara Pendidikan.

DEWI, F. C. (2021). KESULITAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA MATERI PECAHAN. Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah.

Fatwa Tenttama, S. M. (2020). MEMAHAMI ANAK HIPERAKTIF . PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING.

Habsy, B. A. (2023). TINJAUAN KESULITAN BELAJAR KARENA GANGGUAN PERKEMBANGAN (AUTISM, ADHD, dan DOWN SYNDROME). Tsaqofah.

Habsy1, B. A. (2023). MEMAHAMI KESULITAN BELAJAR ANAK KARENA GANGGUAN PERKEMBANGAN. Tsaqofah.

Haryono, Y. (2021). ANALISIS KESULITAN DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK BERDASARKAN LANGKAH POLYA. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika.

Ina Magdalena, S. F. (2020). ANALISIS FAKTOR SISWA TIDAK MEMPERHATIKAN PENJELASAN GURU. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.

Khairina, D. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan .

Laila Qadaria, K. B. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia.

Nugrahaning Nisa Alifia, I. A. (2018). KAJIAN KEMAMPUAN SELF-EFFICACY MATEMATIS SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika.

Oki Lukmanul Hakim, M. (2024). GANGGUAN PERHATIAN/ INATENSI PADA ANAK. Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Robet Kristian Lase, W. P. (2022). MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI INSTRUKSI PADA SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN DARING. Jurnal Cakrawala Pendas.

Sri Subarinah, I. K. (2018). Profil Proses Kognitif Siswa SMP Dalam Investigasi Matematik Sri. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.

Wilhelmina Menge, E. I. (2024). Pemanfaatan Media Papan Pintar Numerasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia 6-7 Tahun. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.

Yulia Haryono, R. J. (2021). ANALISIS KESULITAN DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK BERDASARKAN LANGKAH POLYA. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika.